

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang yang tinggal di wilayah Indonesia dan berstatus sebagai warga negara Indonesia, berhak mendapatkan pendidikan sebagaimana yang tercantum pada “Pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi bahwa “seluruh warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan” dan tercantum pada Undang-Undang Hak Asasi Manusia (UU No. 39 Tahun 1999) bahwa “untuk mengembangkan pribadi setiap anak sesuai dengan minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya maka seluruh anak berhak memperoleh pendidikan” (HAM, 1999). Sehingga, sudah seharusnya seluruh warga negara menerima hak pendidikan yang layak, untuk mendapat pendidikan yang layak tersebut tidak terlepas dari tugas seorang guru yang berkewajiban memberikan pendidikan dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih lanjut seorang guru harus memiliki penguasaan kemampuan pedagogik, sosial, kepribadian yang baik dan profesionalitas yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan banyaknya tantangan yang harus dihadapi oleh seorang guru.

Dewasa ini, pendidikan di Indonesia secara berlanjut terus-menerus mengalami siklus perubahan dan perkembangan dalam menciptakan model-model pembelajaran, baik ditinjau dari strategi, desain ataupun administrasi pembelajaran. Perubahan-perubahan tersebut menjadi sebuah tantangan baru bagi seorang guru. Sehingga seorang guru perlu melakukan segala usahanya demi tercapainya sebuah pembelajaran yang ideal. Pembelajaran yang ideal ialah yang dapat membantu mendorong tingkat kreatif peserta didik dan dapat membuat peserta didik lebih aktif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut Suyono dan Hariyanto dalam Marpaung et al., (2020. hlm 42), untuk mencapai sebuah pembelajaran yang ideal, maka seorang guru harus memiliki kriteria berikut, yakni: (1) Sifatnya, seorang guru diharuskan memiliki semangat yang tinggi, dapat merangsang siswa, dan membantu mereka maju; (2) Pengetahuan, pendidik dituntut harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai mata pelajaran

sesuai fokus yang ditekuninya; (3) Apa yang disampaikan, guru harus dapat memastikan setiap unit pembahasan tercakup; (4) Cara mengajar, guru harus bisa menjelaskan materi pembelajaran secara gamblang; dan (5) Harapan, guru harus mampu menginspirasi siswa dan meminta mereka bertanggung jawab; dan (6) Pendampingan siswa selalu diberikan oleh guru yang responsif terhadap siswa dan bersedia serta mampu menerima masukan, risiko, dan tantangan yang berbeda. (7) Manajemen, memiliki metode untuk mengendalikan kelas dan dapat menunjukkan keahlian perencanaan organisasi. Dari pendapat tersebut artinya, seorang guru harus memiliki kriteria untuk mendukung pembelajaran yang ideal saat pembelajaran berlangsung, sehingga hal tersebut dapat mendorong kreativitas peserta didik secara keseluruhan dan tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif.

Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami reformasi menyeluruh, tidak hanya mencakup perubahan model pembelajaran tetapi juga pembaruan kurikulum yang sering dilakukan. Proses pembaruan didasarkan pada pengembangan pembaruan yang diantisipasi untuk menghasilkan kemandirian yang ditingkatkan. Tetapi kurikulum yang terus-menerus berubah akan membuat tidak adanya kepastian dalam dunia Pendidikan karena idealnya kurikulum Pendidikan berganti setelah 10 tahun untuk melihat hasil dari kurikulum tersebut (Joner Sipangkar, 2012). Selain daripada itu terdapat dampak negatif lainnya yang dapat menimbulkan masalah-masalah baru seperti kurang siapnya sekolah untuk menerima kurikulum baru khususnya para guru karena dalam kurikulum merdeka guru dituntut lebih banyak untuk paham secara keseluruhan konsep dari Kurikulum Merdeka Belajar. Lebih lanjut dampak dari kurikulum yang berubah-ubah akan menyebabkan turunnya prestasi para peserta didik, hal ini disebabkan peserta didik sulit beradaptasi secara baik dengan sistem pembelajaran pada kurikulum baru. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikatakan oleh Elmore dan Sykes dalam Nurwatin (2022 hlm 484) bahwa “ketika kurikulum dibuat dan diimplementasikan dalam sistem pendidikan, proses implementasinya berdampak pada pembelajaran hasil belajar siswa”. Inovasi pengembangan dan penyempurnaan dalam mendesain pembelajaran kurikulum di Indonesia telah

dilakukan sebanyak sepuluh sampai sebelas kali, yang dimulai dari kurikulum Rentjana Pembelajaran 1947 hingga saat ini yakni Merdeka Belajar.

Malcolm Skillbeck dalam Rodwell (1978) mengatakan bahwa; kurikulum diperlukan sebagai tumpuan pengalaman pembelajaran peserta didik, diperuntukan pada bentuk sebuah arah dan rancangan pembelajaran serta penerapan dari rancangan yang telah dirancang tersebut pada lingkup sekolah. Sementara Sudjana (2005) menyatakan bahwa “kurikulum merupakan batu loncatan bagi guru dalam memulai pembelajaran yang dicurahkan pada bentuk rencana program pendidikan”. Dari beberapa definisi kurikulum diatas, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum adalah satu perangkat rancangan yang didalamnya memuat sebuah tujuan, isi sekaligus bahan ajar yang akan digunakan sebagai petunjuk penyelenggaraan pembelajaran. Dengan adanya kurikulum maka dapat mengetahui arah dan tujuan sebuah pendidikan. Seperti saat ini terdapat kurikulum baru dengan nama Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Ristek, dan Teknologi yaitu Nadiem Anwar Makarim.

Kurikulum merdeka merupakan desain pembelajaran yang akan menawarkan kesempatan-kesempatan baru pada peserta didik di sekolah untuk belajar secara baik karena peserta didik akan memiliki ketenangan, belajar yang santai, menyenangkan, terbebas dari stres dan tidak belajar dibawah tekanan untuk memperlihatkan minat dasarnya. Kurikulum merdeka akan berfokus pada sebuah konsep “kebebasan” dan “pemikiran kreatif” seperti namanya “Kurikulum Merdeka” yang maknanya belajar mandiri dan percaya diri. Hal tersebut sejalan dengan konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yang menyatakan “*...mardika iku jarwanya, ora mung lepas ing pangreh, ning kudu kuwat kawasa, amandhireng pribadi...*” artinya “merdeka tidak hanya terlepas dari perintah, akan tetapi juga cakap kuat memerintah sendiri”. Dalam ajaran Ki Hajar Dewantara tersebut, kemerdekaan dalam pendidikan berarti tidak hidup diperintah, berdiri tegak karena kekuatan sendiri, dan cakap mengatur hidupnya dengan tertib. Kaitannya dengan kurikulum merdeka yakni peserta didik dituntut memiliki kemandirian untuk mengatur proses belajarnya sendiri dan guru dapat melibatkan murid dalam penentuan pembelajaran. Kebijakan merdeka belajar dilaksanakan atas tiga alasan yang mendukungnya. Pertama, undang-undang yang mengatur

pendidikan biasanya ketat dan wajib. Contohnya undang-undang yang mengatur tentang Ujian Nasional (UN), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), larangan pengeluaran dana bos, dll. Tujuan pendidikan nasional tidak dapat dipenuhi oleh peraturan tersebut. Kedua, hasil belajar siswa dalam uji perbandingan dunia menunjukkan ketidak tercapainya tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut memperlihatkan bahwa peserta didik masih harus berjuang dengan keterampilan berpikir yang tinggi, terkhusus pada bidang literasi dan numerasi. Ketiga, pembelajaran yang mandiri membuat fleksibel (tidak kaku dan dapat ditegakkan) diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan, persoalan, dan kondisi pendidikan yang berbeda-beda antar sekolah (Khoirurrijal et al., 2022). Kebijakan Merdeka Belajar ini juga dilaksanakan sebagai bentuk upaya mencapai tujuan pendidikan nasional yakni meningkatnya sumber daya manusia di Indonesia seperti menjadi unggul dan dapat berdaya saing secara global. Peserta didik yang berintegritas tinggi dan berbudi pekerti luhur dapat diwujudkan melalui peningkatan di bidang literasi dan numerasi. Salah satu yang menjadikan Kurikulum Merdeka memiliki sebuah kekhasan yakni terdapat penanaman pendidikan karakter sebagai wujud pembentukan warga negara yang baik melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau disingkat P5.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ialah sebuah pembelajaran lintas disiplin dengan tujuan untuk mengamati dan mencari pemecahan masalah dilingkungan sekitar melalui pendekatan *Project Based Learning* (PBL). Melalui pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila maka dapat dijadikan sebagai sebuah sarana pencapaian dari Kurikulum Merdeka yang dimana didalam pembelajaran saat ini kemandirian peserta lebih diutamakan karena peserta didik dapat belajar melalui pengalaman dan akan mengalaminya sendiri seperti bagaimana caranya bertoleransi, bergotong royong, saling menjaga antar satu sama lain, dan sebagainya, yang dimana hal tersebut merupakan sejumlah karakter dan kompetensi berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila. Selain itu peserta didik akan secara aktif mengeksplorasi masalah-masalah konkret, seperti masalah sosial, lingkungan, politik, kesehatan mental, budaya, radikalisme, dan lain-lain sehingga

hasil akhir yang diperoleh peserta didik yaitu mempunyai melakukan langkah nyata dalam menjawab isu-isu tersebut.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila atau yang di singkat P5 tercantum di dalam kurikulum merdeka menjadi sebuah upaya dalam pengembangan karakter dan kemampuan pada peserta didik sebagai perwujudan dari pembentukan warga negara yang baik di lingkungan sekolah. Pembinaan karakter profil pelajar Pancasila terdapat dalam kurikulum merdeka yang dinilai lebih unggul dari pembinaan akhlak pada kurikulum 2013. Untuk menghasilkan peserta didik dengan karakter beriman kepada Tuhan YME, memiliki akhlak yang mulia, kebhinekaan global yang tinggi, gotong royong, mandiri secara aktif, memiliki penalaran yang kritis, dan tingkat kreatif yang tinggi, maka pendidikan karakter harus dikuatkan dan dikembangkan. Peserta didik yang memiliki karakter tersebut memperlihatkan tumbuhnya sifat-sifat kewarganegaraan yang baik. Warga negara yang baik itu ialah mereka yang menunjukkan sikap serta perilaku yang sejalan dengan konstitusi saat ini dan tidak menentanginya.

Kurikulum merdeka belajar episode kelima belas memiliki beberapa keunggulan. Terdapat tiga keunggulan dari Kurikulum Merdeka yang dipaparkan oleh Nadiem Makarim: pertama, Kurikulum Merdeka ini dibentuk lebih simpel dan sangat sederhana. Kedua, kurikulum ini tidak ada program peminatan bagi peserta didik jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) , artinya seorang guru dan peserta didik akan lebih bebas. Dalam kurikulum merdeka, kebebasan memilih kelas berdasarkan minat dan kemampuan akan diberikan kepada peserta didik. Sementara guru akan menyesuaikan rencana pembelajarannya dengan fase perkembangan dan akademik siswa. Pembelajaran berbasis projek memberikan peserta didik lebih banyak kemungkinan untuk secara aktif menyelidiki masalah dunia nyata, yang akan membantu pengembangan karakter serta kompetensi mengenai Profil Pelajar Pancasila (Fauzi, 2022). Sejalan dengan Supriyatno yang mengklaim bahwa penggunaan pembelajaran berbasis projek dapat membantu sebagai upaya mengembangkan karakter berdasarkan nilai-nilai luhur yang ada pada elemen Profil Pelajar Pancasila yang dimana hal tersebut merupakan salah satu produk dari kurikulum prototipe. Kurikulum prototipe memberikan

pembelajaran yang fleksibilitas dan leluasa untuk mengembangkan proyek pembelajaran yang berkaitan erat dengan latar pendidikan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa di SMA Negeri 25 Bandung telah menggunakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar. Penerapan kedua kurikulum tersebut dilakukan karena sekolah secara bertahap beradaptasi dan mendukung tujuan kurikulum merdeka, termasuk mengejar kesenjangan pembelajaran yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 serta untuk meningkatkan karakter baik pada peserta didik sesuai yang tercantum pada Profil Pelajar Pancasila sebagai wujud pembentukan warga negara yang baik. Maka dari itu, peneliti memilih judul: **“Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka sebagai Wujud Pembentukan Warga Negara yang Baik”**.

B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Permasalahan sistem pendidikan di Indonesia yang hingga saat ini berada di posisi terendah. Berdasarkan data *World Population Review* pada tahun 2021, Indonesia berada di peringkat ke 54 dari 78 negara dalam ranking sistem pendidikan dunia. Berdasarkan survei *Program for International Student Assessment (PISA)* Indonesia pada tahun 2018 berada di urutan ke 74, untuk kemampuan membaca berada di tingkat ke 72 dari 77 negara, dan matematika berada di peringkat ke 70 dari 78 negara (OECD, 2018).
2. Pandemi Covid-19 menyebabkan terjadinya penurunan pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik secara akademis atau disebut dengan *learning loss*.
3. Adanya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai produk dari Kurikulum Merdeka yang dikatakan dapat membantu pengembangan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif sebagai wujud pembentukan warga negara yang baik.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka sebagai wujud pembentukan warga negara yang baik di SMAN 25 Bandung?
2. Bagaimana kendala implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka sebagai wujud pembentukan warga negara yang baik di SMAN 25 Bandung?
3. Bagaimana mengatasi kendala implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka sebagai wujud pembentukan warga negara yang baik di SMAN 25 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka sebagai wujud pembentukan warga negara yang baik di SMAN 25 Bandung.
2. Untuk mengetahui kendala implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka sebagai wujud pembentukan warga negara yang baik di SMAN 25 Bandung.
3. Untuk mengetahui cara mengatasi kendala implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka sebagai wujud pembentukan warga negara yang baik di SMAN 25 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan beberapa manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Harapannya pada penelitian ini penulis dapat memberikan sebuah manfaat sebagai arahan untuk lembaga sekolah penggerak yang menjadikan Profil Pelajar Pancasila sebagai dasar landasan dalam membentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini akan bermanfaat untuk menambahkan wawasan baru mengenai pengimplementasian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

b. Bagi Guru dan Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran terkait pengimplementasian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka sebagai upaya meningkatkan pendidikan karakter peserta didik sesuai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang akan dilaksanakan kembali di sekolah.

d. Bagi Pelajar PPKn

Adanya penelitian ini, penulis mengharapkan dapat menjadikan pengetahuan baru serta acuan bagi pelajar PPKn yang akan menjadi guru di sekolah.

e. Program Studi PPkn

Penelitian ini akan memberikan inovasi penerapan implementasi dalam kurikulum merdeka.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya mengenai topik Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

F. Definisi Operasional

1. Implementasi

Implementasi ialah upaya atau pelaksanaan yang sebelumnya telah dipikirkan dengan cermat. Biasanya, implementasinya dilakukan setelah perencanaan yang matang dibuat. Implementasi menjurus pada kegiatan atau tindakan atas adanya

suatu sistem mekanisme. Namun demikian, implementasi lebih dari sekedar aktivitas; itu juga melibatkan kegiatan yang direncanakan dengan tujuan yang harus dipenuhi (Nurdin Usman, 2002).

2. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ialah pembelajaran kokurikuler yang dimana memiliki tujuan agar peserta didik dapat memecahkan suatu permasalahan yang dihadapkan dan dapat menemukan sebuah alternatif solusi dalam bentuk karya di sekitar lingkungannya. Pembelajaran ini berpusat pada peserta didik dan akan memberikan pengalaman belajar yang baik bagi peserta didik itu sendiri.

3. Kurikulum Merdeka

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Kurikulum ialah “sekumpulan pengaturan dan rencana kegiatan pembelajaran yang disusun untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional. Pengaturan dan rencana ini dapat mencakup tujuan, isi, dan sumber belajar” (UU Sisdiknas, 2003). Sementara Kurikulum merdeka ialah “Kurikulum ialah pembelajaran kokurikuler yang bervariasi dan dari segi konten sangat dioptimalkan untuk memberi peserta didik cukup waktu untuk mengeksplorasi ide dan meningkatkan kompetensi peserta didik.” (Khoirurrijal et al., 2022).

4. Warga Negara

Warga negara ialah warga suatu negara yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan (Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang No.12 Tahun 2006 Tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia).

G. Sistematika Skripsi

Sistematika pada penulisan skripsi ini diantaranya sebagai berikut:

1. BAB 1 PENDAHULUAN

BAB I bagian pendahuluan memuat beberapa sub yaitu latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, definisi operasional dan sistematika skripsi.

2. BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Selanjutnya pada bab ini banyak dikupas terkait landasan teori yang memberikan pemaparan mengenai teori, konsep kebijakan serta kerangka pemikiran.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini penulis menjelaskan jenis pendekatan apa dan metode penelitian apa yang digunakan, lebih lanjut mengenai lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian BAB IV, penulis menelaah dan menguraikan hasil temuan yang ditemukan di lapangan mengenai Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka sebagai Wujud Pembentukan Warga Negara yang Baik di SMAN 25 Bandung.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada BAB terakhir, penulis memberikan kesimpulan secara umum dan khusus serta mempersembahkan hasil penelitian yang telah berlangsung, serta saran yang memuat saran atau rekomendasi dari penulis untuk peneliti selanjutnya.